

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pada suatu perusahaan tentunya terdapat laporan keuangan yang berfungsi sebagai pencatatan informasi akuntansi dengan periode akuntansi tertentu untuk memberikan laporan kondisi di perusahaan secara *financial*. Laporan keuangan bermanfaat untuk yang berwenang seperti kreditur, tata laksana perusahaan, *shareholder*, rakyat, auditor, dan pegawai. Tujuan adanya laporan keuangan yaitu agar informasi yang dicatat dapat bermanfaat untuk para investor dan kreditor apabila ingin mengambil suatu keputusan (Amarakamini & Suryani, 2019). Untuk mengambil suatu keputusan tentunya harus berdasarkan dengan data yang disajikan seperti pada laporan keuangan. Maka dari itu laporan keuangan disajikan secara andal, relevan, mudah dimengerti serta tidak terindikasi kecurangan sehingga informasi dapat divalidasi dan dipakai untuk menentukan keputusan.

Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1 mengungkapkan informasi pendapatan suatu hal paling penting untuk menilai suatu kinerja, sehingga perusahaan tentunya ingin memberikan informasi laba yang baik dan bagus. (Fadhlurrahman, 2021) mengungkapkan bahwa pada teori agensi hal tersebut memberikan peluang untuk perilaku *earning management*. Sehingga, perilaku tersebut banyak menimbulkan kasus kecurangan agar laporan keuangannya terlihat cantik dan tindakan kecurangan tersebut tentunya dapat merusak kepercayaan antar manajemen dengan investor. Kecurangan yang kerap terjadi biasanya dikarenakan adanya *pressure* dari banyak pihak baik dari *internal* maupun *external* perusahaan (Amarakamini & Suryani, 2019). Kecurangan juga biasa terjadi karena adanya koneksi antara *agent* dan juga *principal*. Standar Profesional Akuntansi Publik (SPAP) dalam Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 7 (SA Seksi 316 paragraf 4) mengungkapkan kecurangan dapat dilakukan dengan berbagai tindakan yaitu pertama, pelaku akan memanipulasi atau merubah pencatatan akuntansi yang menjadi sumber bagi para penyaji. Kedua, pelaku akan menghilangkan laporan yang salah dari mulai transaksi atau informasi. Ketiga, pelaku dengan sengaja

melakukan salah saji yang berbeda dengan ketentuan yang berlaku yang berhubungan dengan cara penyajian, pengelompokkan, dan jumlah.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesian Chapter mengemukakan kalau kecurangan adalah suatu masalah yang tengah berkembang sampai saat ini, pihak yang melakukan suatu kecurangan juga tidak hanya dilakukan oleh golongan atas namun sudah sampai pada pegawai bawah, dan perusahaan wajib untuk mewaspadai akan hal tersebut. ACFE juga mengungkapkan bahwa laporan keuangan yaitu suatu media terbesar terungkapnya *fraud*, dan hasil data menunjukkan bahwa laporan keuangan merupakan mayoritas yang berasal dari karyawan perusahaan itu sendiri. ACFE juga melakukan survei di tahun 2019 dimana hasil survei nya memperlihatkan bahwa *fraud* yang sangat merugikan yang terjadi di Indonesia yaitu korupsi (69.9%), penyalahgunaan aset/kekayaan negara & perusahaan (20.9%), dan kecurangan laporan keuangan (9.2%). Namun walaupun kasus *fraud* laporan keuangan tergolong hal yang jarang terjadi, tetapi berdampak besar jika terjadi di suatu perusahaan. Besarnya kerugian akibat *fraud* korupsi yaitu dibawah Rp 10 juta dan begitu pula dengan penyalahgunaan aset, namun menariknya besarnya kerugian *fraud* laporan keuangan yaitu mencapai diatas Rp 10 Milyar padahal kasus tersebut merupakan kasus yang jarang terjadi.

Kecurangan yang kerap terjadi biasanya dilakukan untuk menguntungkan satu pihak saja yang dapat mengakibatkan terjadinya perilaku menyimpang dengan cara curang. *Fraudulent financial reporting* yaitu kegiatan menyimpang pada pihak manajemen yang sengaja dijalankan dalam bentuk salah penyajian pada laporan keuangan, yang tentunya tidak bisa disepelekan karena sudah banyak terjadi kasus. *Fraudulent financial reporting* sendiri menjadi risiko utama yang sangat berdampak dalam kelangsungan jangka panjang di suatu bisnis.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) 2019 mengungkapkan lembaga yang sangat rugi akibat terjadinya *fraud* yaitu pemerintahan karena banyaknya media yang mengungkap kasus *fraud* yang terjadi di pemerintahan. Hasil survei ACFE di tahun 2019 yaitu banyak responden yang menilai bahwa organisasi/lembaga yang banyak dirugikan oleh *fraud* yaitu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu sebanyak 31.8%, perusahaan swasta sebanyak 15.1%, nirlaba sebanyak 2.9%, dan lain-lain sebesar 1.7%. Salah satu praktik kecurangan

yang terjadi di Indonesia yaitu terjadi di beberapa perusahaan BUMN seperti PT Aneka Tambang Tbk dimana ia menerbitkan kinerja keuangan semester 1-2021 dengan mencatatkan laba dan membukukan laba bersih sebesar Rp1,16 triliun, namun terlihat adanya perbedaan angka kinerja keuangan semester 1-2020 yang terbit pada 3 Agustus 2020 dengan menyajikan kembali pada laporan keuangan semester 1-2021. Dalam laporan keuangan tengah tahun (LKKT) 2021 menyatakan perusahaan tersebut mengalami kerugian sebesar RP159,40 miliar padahal sebelumnya pada LKKT 2020 perusahaan aneka tambang menyatakan mendapat keuntungan sebesar Rp84,82 miliar dan bukan rugi seperti diberitakan September 2021 (cnbcIndonesia, 2021). Contoh kasus lainnya yaitu pada PT Timah Tbk yang diduga menerbitkan laporan keuangan fiktif pada laporan keuangan semester 1-2015, hal itu dilakukan untuk semata-mata menutupi kondisi keuangan PT Timah yang memprihatinkan sehingga melakukan pembohongan publik di media seperti dalam *press release* laporan keuangan semester 1-2015 yang mengungkapkan bahwa efisiensi serta strategi yang dijalankan telah menghasilkan kinerja yang positif, padahal seharusnya pada semester 1-2015 laba operasinya mengalami kerugian sebesar Rp59 miliar, sehingga Ikatan Karyawan Timah (IKT) memberikan tuntutan pada para jajaran direksi untuk segera mengundurkan diri (okefinance, 2016).

Untuk mengatasi kasus kecurangan tersebut *International Federation of Accountant* (IFAC) menyarankan untuk membidangi standar akuntansi, kode etik, juga auditing dengan cara mempublikasi *International Standards on Auditing* (ISA). Di dalam standar ISA tentunya membahas tentang faktor kecurangan seperti ISA 240 dan SAS 99 yang di dalamnya membahas tentang teori segitiga yang diutarakan oleh Cressey (1953). Di dalamnya menerangkan terjadinya kecurangan diakibatkan oleh tiga faktor dan kondisi, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan juga rasionalisasi (*rationalization*). Namun teorinya terus berkembang, pada perkembangan pertama (Wolfe & Hermanson, 2004) mencetuskan teori *fraud diamond*, di dalamnya bertambah satu elemen yaitu kapabilitas (*capability*) atau kompetensi (*competence*) yang dianggap dapat berpengaruh signifikan pada tindakan *fraud*. Pada perkembangan kedua, Crowe di tahun 2011 mengemukakan sebuah penelitian dimana pada penelitian tersebut

elemen arogansi (*arrogance*) memberikan pengaruh signifikan terhadap tindakan *fraud*. Pada penelitian tersebut Crowe memasukan teori *fraud triangle* dengan menambahkan elemen kompetensi (*competence*), maka dari itu model kecurangan yang dicetuskan oleh Crowe terdapat lima elemen diantaranya tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kapabilitas (*capability*), dan terakhir arogansi (*arrogance*). Kemudian dinamakan dengan *Crowe's Fraud Pentagon Theory*.

Penelitian ini menggunakan *fraud pentagon theory* yang dikemukakan oleh Crowe. Dikarenakan topik penelitian ini dapat memikat perhatian untuk diteliti lebih dalam sehingga kecurangan laporan keuangan dapat terdeteksi dengan mengaplikasikan *fraud pentagon*. Namun elemen dari model ini tidak dengan mudah diteliti karena membutuhkan proksi variabel (Setiawati & Baningrum, 2018). Proksi dari Tekanan (*pressure*) yaitu *financial target*, proksi dari Kesempatan (*opportunity*) yaitu *ineffective monitoring*, proksi dari Rasionalisasi (*rationalization*) yaitu *change in auditor*, proksi dari kapabilitas (*capability*) yaitu *change of director*, dan proksi dari arogansi (*arrogance*) yaitu *frequent number of CEO's picture*. Kelima elemen tersebut merupakan pemicu bagi seseorang untuk melakukan kegiatan *fraud*.

Penelitian ini mereplikasikan sejumlah variabel yang ada pada penelitian sebelumnya yaitu dari (Agusputri & Sofie, 2019) yang memiliki hasil berdampak positif pada *fraudulent financial reporting* untuk menghitung proksi *financial target* menggunakan rasio *return on asset* (ROA). Pada penelitian (Agusputri & Sofie, 2019) juga mengemukakan bahwa proksi *ineffective monitoring* dapat memberikan pengaruh positif dengan proporsi jumlah dewan komisaris independen (BDOU). Untuk *change in auditor* terdapat pada penelitian dari (Gusti et al., 2018) dapat berpengaruh positif pada *fraudulent financial reporting* yaitu dengan mengubah *auditor* agar dapat menutupi kecurangan dari *auditor* sebelumnya. Penelitian selanjutnya untuk variabel *change of director* yaitu dari riset (Christian, 2021) mengungkapkan variabel tersebut memiliki dampak positif, dimana pergantian direksi merupakan salah satu upaya untuk dapat melakukan kecurangan dikarenakan direksi baru akan membutuhkan waktu agar dapat beradaptasi di perusahaan yang baru. Untuk variabel *frequent number of CEO's picture* dari

penelitian (Christian, 2021) menyatakan bahwa variabel tersebut berpengaruh positif, dengan jumlah foro direktur utama di suatu perusahaan hal tersebut menunjukkan arogansi dari direktur tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, menurut peneliti topik ini sangat menarik dan juga penting untuk diamati untuk dapat mendeteksi kecurangan yang terjadi pada pelaporan keuangan yang di proksikan dengan *fraud pentagon*.. Maka dari itu, membuat peneliti menjadi terdorong untuk mendalami dengan melakukan riset tentang “Pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*”.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti membangun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Financial Target* memiliki pengaruh pada *Fraudulent Financial Reporting*?
2. Apakah *Ineffective Monitoring* memiliki pengaruh pada *Fraudulent Financial Reporting*?
3. Apakah *Change in Auditor* memiliki pengaruh pada *Fraudulent Financial Reporting*?
4. Apakah *Change of Director* memiliki pengaruh pada *Fraudulent Financial Reporting*?
5. Apakah *Frequent Number of CEO's Pictures* memiliki pengaruh pada *Fraudulent Financial Reporting*?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang dikembangkan berdasarkan masalah yang telah dijelaskan adalah:

1. Menganalisis pengaruh dari *Financial Target* pada *Fraudulent Financial Reporting*.
2. Menganalisis pengaruh dari *Ineffective Monitoring* pada *Fraudulent Financial Reporting*.
3. Menganalisis pengaruh dari *Change in Auditor* pada *Fraudulent Financial Reporting*.

4. Menganalisis pengaruh dari *Change of Director* pada *Fraudulent Financial Reporting*.
5. Menganalisis pengaruh dari *Frequent Number of CEO's Pictures* pada *Fraudulent Financial Reporting*.

I.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada penguraian tujuan penelitian, riset ini diharapkan dapat berperan bagi banyak pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penulis berharap bahwa riset ini dapat mewariskan pemikiran sebagai wawasan ilmu akuntansi, serta memberikan referensi bagi peneliti mendatang dan mendorong penelitian yang lebih baik.
 - b. Penulis berharap bahwa riset ini dapat mewariskan sumber ilmu yang bagi mahasiswa tentang *Fraud Pentagon* dan *Fraudulent Financial Reporting*.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Investor, Penulis berharap memberikan masukan sehingga dapat mempertimbangkan untuk menentukan suatu keputusan yang benar dalam menerapkan suatu investasi. Dengan adanya informasi mengenai kecurangan laporan keuangan, penulis berharap investor dapat lebih hati-hati dan teliti serta mampu melihat potensi *Fraudulent Financial Reporting* oleh perusahaan.
 - b. Bagi Perusahaan, riset ini diharapkan dapat menjadi alat ukur perusahaan dan membantu manajemen untuk melindungi kepentingan dari para investor. Serta dapat memberikan informasi pada pihak manajemen untuk lebih menyadari efek jangka panjang dari kecurangan laporan keuangan, sehingga dapat menghindari kemungkinan kebangkrutan akibat kecurangan laporan keuangan.

- c. Bagi Masyarakat, diharapkan riset ini bisa mewariskan pengetahuan dan edukasi pada rakyat tentang kasus-kasus penyimpangan pada masyarakat, serta dapat menjelaskan cara untuk menanggulangi terjadinya *fraud*.
- d. Bagi pihak lain, Penulis berharap dapat memberikan wawasan, informasi, serta referensi untuk pengembangan dan mendukung riset seterusnya.